

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Allah menciptakan makhluknya dengan sama rata, Hanya akal yang membedakan antara manusia dan hewan. Manusia yang telah dibekali dengan akal pun tetap terdapat perbedaan dalam beragama, bergantung bagaimana individunya. Manusia diberikan akal untuk digunakan berpikir guna memilih jalan mana yang akan digunakan untuk mengarungi kehidupannya. Salah satunya adalah perihal agama. Agama menjadi salah satu pembeda yang menandakan digunakannya akal yang telah diberikan dengan benar. Orang beragama memiliki karakter yang istimewa dibandingkan dengan yang memilih untuk tidak beragama. Karena perilaku orang yang beragama atau tidak dapat diperhatikan dan dipelajari secara teoritis maupun sistematis (M. Rusli Karim, 1989).

Dalam beragama, terdapat aturan, ajaran, dan anjuran yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pemeluknya, tidak terkecuali dalam agama Islam. Dalam agama Islam, terdapat dasar-dasar yang harus dipatuhi, begitupun dalam pengambilan hukum atau aturan-aturan dalam Islam. Dalam agama Islam, pengambilan hukum atau aturan diambil lewat berbagai aspek, di antaranya adalah kalam Allah (al-Qur'an al-Karim), al-Hadis, kesepakatan para ulama (*ijma'*), *qiyas*, *maslahah mursalah*, *istihsan*, *istihsab*, *sad al-zari'ah* dan lainnya. Dasar hukum ini berperan penting, yang nantinya hukum tersebut akan digunakan sebagai alat pemecah permasalahan agama yang semakin lama akan semakin kompleks (Adinugraha 2018).

Melalui dasar-dasar hukum yang telah ditentukan oleh Allah swt, maka ada syariat-syariat yang harus dikerjakan oleh seluruh ummat Islam. Ada beberapa syariat yang harus dilakukan adalah shalat, puasa, zakat dan haji (bila mampu). Ibadah-ibadah tersebut wajib dilakukan oleh seluruh ummat muslim.

Ibadah-ibadah tersebut juga telah gamblang diterangkan dalam al-Qur'an ataupun hadis. Dalam QS. al-Baqarah: 183 Allah menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman. Diwajibkan kepada kalian untuk berpuasa, seperti diwajibkannya berpuasa kepada orang-orang sebelum kalian. Supaya kalian bertakwa” (QS. Al-Baqarah {1}:183).

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban berpuasa yang sudah diturunkan bahkan sebelum zaman Nabi Muhammad saw. Namun dalam perjalanannya, kaum Yahudi dan Nasrani (ahli kitab) merubah mengenai bagaimana tata cara berpuasa, dan bahkan waktu pelaksanaannya. Mereka mengubah waktu pelaksanaannya yang semula jatuh pada musim dingin ataupun musim panas diganti pelaksanaan pada musim semi dengan syarat pada pelaksanaan puasa tersebut ditambah menjadi 50 hari sebagai gantinya (al-Shabuni, 2007).

Allah swt telah memerintahkan puasa sejak zaman nabi Adam, yang pada saat itu nabi Adam dan Siti Hawa tidak diperbolehkan untuk mendekati ataupun memakan buah yang berada dalam surga yaitu (*Syjarah al-Khuldi*). Kejadian tersebut menjadi salah satu syariat yang berlangsung hingga nabi-nabi setelahnya. Nabi Nuh dan nabi Isa bahkan diperintahkan oleh Allah swt untuk senantiasa berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya. Selain para manusia dan juga para nabi-nabi terdahulu yang mengamalkan puasa, kalangan binatang pun ada yang mengikuti hal tersebut. Seperti contohnya proses metamorfosis pada ulat, yang mana ulat sebelum memasuki fase kepompong ia akan terlebih dahulu makan dengan porsi yang banyak guna untuk mencukupi kebutuhan hidup selama fase metamorfosis tersebut. Pada saat ulat menyelesaikan makan sebagai cadangan makanan barulah ia mencari tempat yang nyaman dan menyelimuti tubuhnya hingga berbentuk kepompong, dan dari fase inilah ulat tersebut akan memasuki masa berpuasa hingga enam hari lamanya. Setelah menyelesaikan enam hari dalam fase berpuasa tersebut, ulat yang tadinya hanya seekor hewan melata berubah menjadi seekor kupu-kupu yang cantik nan menawan (Hamid, 2015).

Banyak pelajaran yang dapat kita petik dari kejadian-kejadian yang dialami oleh hewan maupun tumbuhan di alam bebas. Mereka menjalankan puasa guna menjalani hidup yang nantinya lebih indah. Dari contoh kecil tersebut kita mendapatkan hikmah bahwasanya di setiap perintah yang diwajibkan kepada kita untuk dilakukan, ada keuntungan yang dapat diperoleh, baik itu dari segi lahir maupun batin.

Dalam melaksanakan puasa, Islam mempunyai empat macam puasa, yaitu puasa fardu (wajib), puasa yang disunahkan, puasa yang tidak dianjurkan dan puasa yang tidak boleh atau haram dilakukan. Puasa fardu merupakan puasa yang wajib dan tidak boleh di tinggalkan oleh umat Islam, puasa-puasa yang termasuk kepada kategori puasa fardu adalah puasa pada bulan Ramadhan, puasa yang dilakukan seseorang ketika ia bernazar, dan puasa kafarat. Adapun puasa sunnah yaitu puasa yang apabila puasa tersebut dikerjakan maka pahala baginya, dan apabila ia tidak mengerjakan puasa tersebut maka tidak ada denda atau hukuman baginya. Puasa-puasa yang termasuk kedalam puasa sunnah yaitu puasa Senin-Kamis, puasa *'ayyam al-bid*, puasa Arafah, dan puasa enam hari sesudah hari raya Idul Fitri. Puasa yang diharamkan atau tidak boleh dilakukan yaitu puasa yang harus dihindari oleh ummat Islam. Adapun hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa adalah puasa yang dikerjakan pada saat dua hari raya (ied adha dan ied fitri), pada hari tasyriq, dan juga puasanya seorang wanita yang tanpa seizin dari suaminya. Yang terakhir yaitu puasa yang dimakruhkan, yang mana puasa tersebut jika tidak dikerjakan akan mendapatkan pahala. Contoh dari puasa ini adalah puasa di hari jum'at dan hari sabtu tanpa diiringi puasa di hari sebelum atau sesudahnya (Kharis and Rizal 2018).

Selain puasa-puasa yang telah disebutkan di atas, masih banyak macam-macam puasa yang lainnya. Salah satunya macam-macam puasa yang terdapat di Indonesia. Sebagaimana diketahui Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan tradis, begitu pula yang berkaitan dengan puasa. Salah satunya masyarakat muslim yang berada di tanah Jawa, mereka mempunyai berbagai macam amalan puasa. diantaranya puasa *lelono broto*, puasa *pati geni*,

ngrowod, tapa jejak, wungon, ngelowong, ngasrep, nganyep dan lain sebagainya. Tidak lupa pula puasa yang dilakukan oleh kalangan kyai dan juga para santrinya.

Di Indonesia banyak dijumpai pesantren-pesantren yang mana sampai saat ini masih memegang dan menjunjung tinggi budaya dan tradisi berpuasa. Yang mana biasanya puasa yang sering dilakukan ialah puasa senin-kamis, puasa daud, puasa mutih dan juga puasa dalail (dalail al-Qur'an dan dalail al-Khoiroth). Puasa dalail al-Qur'an sendiri di populerkan dengan sebutan *riyadah* oleh pondok pesantren Darul Falah yang berada di Desa Jekulo Kota Kudus. Pondok pesantren Darul Falah sendiri didirikan oleh KH. Ahmad Basyir yang mana hampir keseluruhan dari santrinya mengamalkan puasa-puasa sunnah yang di antaranya puasa dalail tersebut. Para santri mengamalkan puasa-puasa sunnah tersebut bertujuan agar mereka diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu, jiwa mereka menjadi lebih bersih dan sehat, serta dapat dimudahkan dalam menghafalkan kalamullah al-Quran.

Terdapat beberapa puasa yang menjadi problema, dikarenakan belum ada kesepakatan secara pasti mengenai puasa tersebut, baik secara hukum maupun pelaksanaannya. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam sumber hukum yaitu al-Qur'an ataupun hadis tidak ada yang membahas mengenai puasa tersebut. Puasa ini adalah puasa dalail al-Qur'an dan dalail al-Khairat. Yang mana para pelakunya mengikuti gurunya tanpa mengetahui dasarnya secara pasti. Dorongan diamalkannya puasa tersebut juga merupakan sebuah motivasi dan sebagai sarana dalam ber-*taqorrub* atau mendekatkan diri kepada Allah swt, membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Di sinilah terjadi perpaduan antara budaya dengan nilai-nilai keislaman yang menumbuhkan sebuah ritual ataupun tradisi yang tidak bertolak belakang dengan ajaran serta nilai-nilai keislaman (Kharis 2017).

Dalam melaksanakan puasa dalail. Seseorang yang mengamalkannya diharuskan berpuasa selama satu tahun penuh dan tidak termasuk hari-hari yang di haramkan berpuasa. Puasa dalail al-Qur'an termasuk kedalam puasa yang dikategorikan sebagai puasa dahr, dikarenakan puasa tersebut dilakukan

selama satu tahun penuh. Banyak dari kalangan ulama memperselisihkan puasa tersebut, perihal diperbolehkan ataupun tidak melaksanakan puasa tersebut. Akan tetapi, para pengamalnya memiliki landasan yang bersumber dari hadis riwayat Musnad Ahmad No. 1881 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ ثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى ح قَالَ وَكَيْعٌ وَحَدَّثَنِي
الضَّحَّاكُ أَبُو الْعَلَاءِ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْ أَبِي تَمِيمَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضَبِطَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَقَبَضَ كَفَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Waki 'a berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Abu Tamimah dari Abu Musa- dalam riwayat lain -Waki 'a berkata: dan telah menceritakan kepadaku Adl Dlahak Abul 'Ala 'a bahwa ia mendengarnya dari Abu Tamimah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa selama satu tahun penuh, maka neraka jahannam akan dipersempit untuknya seperti ini, lalu beliau mengepalkan telapak tangannya."

Tirakat *Dala'il* merupakan satu rangkaian ibadah puasa yang mempunyai tujuan untuk melatih diri hidup bersikap sederhana serta menjernihkan hati dan jiwa dari semua sifat munkar yang dapat merusak kehidupan manusia. *Dala'il* dibagi menjadi dua macam, yaitu *Dala'il al-Qur'an* yang dijalankan sepanjang setahun penuh dengan pembacaan al-Qur'an minimal sejuz perhari. Sehingga diperkirakan pelaku tirakat mampu khatm al-Qur'an 30 juz setiap bulannya. Sedangkan tirakat *Dala'il al-khairat*, seseorang harus menjalankan puasa selama tiga tahun serta melantunkan selawat yang adal di kitab *Dala'il al-Khairat* yang disusun oleh Sulaiman al-Jazuli (Muhammad Abdul Kharis, 2018).

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti ingin membahas masalah tersebut ke dalam bentuk skripsi dengan judul **"Tradisi Puasa Dalail al-Qur'an Perspektif Hadis: Studi Living Sunnah di Pondok Pesantren Mazro'atul Ulum Damaran 78"**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, ditemukan rumusan-rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yakni studi hadis tentang puasa

dalail al-Qur'an. Maka ditemukan sumber permasalahan dari penelitian yang dibahas ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan kyai dan pengamalan puasa *dalail al-Qur'an* perspektif hadis di kalangan santri Pondok Pesantren Mazro'atul 'Ulum Damaran 78 Kota Kudus?
- b. Bagaimana pelaksanaan tradisi puasa *dalail al-Qur'an* perspektif hadis di Pondok Pesantren Mazro'atul 'Ulum Damaran 78 Kota Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Uraian dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, ditemukan bahwa penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang puasa *dalail al-Qur'an*. Maka penelitian ini mengetahui sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan kyai dan pengamalan puasa *dalail al-Qur'an* perspektif hadis di kalangan santri Pondok Pesantren Mazro'atul 'Ulum Damaran 78 Kota Kudus.
2. Mengetahui bagaimana tatacara pelaksanaan tradisi puasa *dalail al-Qur'an* perspektif hadis di Pondok Pesantren Mazro'atul 'Ulum Damaran 78 Kota Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang puasa *dalail al-Qur'an* yang banyak dilakukan oleh kalangan santri dalam pondok-pondok pesantren tertentu.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian tentang puasa *dalail al-Qur'an* diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang sebagai pengetahuan terkait pemahaman hadis dalam mengkritisi pemikiran mengenai puasa *dalail al-Qur'an*.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu rukun Islam yang perlu dijalankan oleh setiap muslim adalah Puasa. Ibadah puasa mengajarkan untuk senantiasa menahan dari segala hawa nafsu yang berada dalam diri manusia, hal itu juga dapat menjadikan salah satu

fondasi utama ketakwaan kepada Allah Swt (Hajjaj, 2011). Puasa mempunyai nilai derajat yang berbeda dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain yang mana telah dianjurkan kepada umat muslim, salah satunya ialah hubungan yang istimewa yang mana nilai ibadah tidak diketahui kadarnya kecuali oleh Allah Swt (Syarifuddin, 2004). Seseorang memandang orang lain yang melakukan puasa hanya dilihat secara yang tampak oleh mata saja, seperti tidak melakukan hal-hal yang melanggar dan membatalkan puasa, tetapi lebih dari itu orang lain tidak mengetahui bahwa seseorang yang melakukan puasa hanya karena menginginkan ridha Allah Swt semata, maka itulah hakikat puasa yang sesungguhnya.

Puasa terdiri dari berbagai macam, selain puasa Ramadhan yang memang wajib dilaksanakan. Banyak puasa-puasa sunnah yang dipraktikkan oleh sebagian kalangan orang-orang tertentu ataupun para santri di berbagai Pondok pesantren. Seperti halnya puasa Senin-Kamis, puasa Daud, puasa mutih, puasa *dalail khoirot* dan *dalail al-Qur'an*.

Dalam praktiknya, tentunya ibadah puasa *dalail al-Qur'an* ataupun puasa-puasa yang lain pada umumnya memiliki landasan dari al-Qur'an ataupun hadis. Hal tersebut karena seseorang tidak akan melakukan suatu ajaran tanpa ada penjelasan mengenai hal tersebut. Seperti yang tertera dalam Musnad Ahmad No. 18881.

Berdasarkan kerangka teori di atas peneliti berasumsi bahwasanya puasa *dalail al-Qur'an* dilaksanakan dalam kelompok-kelompok tertentu, tidak semua orang yang mengamalkan hal tersebut. Hal tersebut karena pelaksanaannya terlebih dahulu memiliki seorang guru yang nantinya memberikan ijazah untuk memulai puasa tersebut. Maka dari itu peneliti akan meneliti hadis-hadis apa saja yang dijadikan sebagai pegangan dalam pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* dan bagaimana hadis menyikapi hal tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dan terkait dengan tema yang diambil sehingga hal tersebut menjadi penguat terhadap penelitian yang dilakukan. Di antaranya ialah:

1. Naila Intania, Yudi Setiadi (2021), “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Puasa *Dalail al-Qur'an*,” Raushan Fikr. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan puasa dalail al-Qur'an terdapat aspek-aspek pendidikan yang menyatu di dalamnya, yaitu nilai regilius, mandiri, gotong royong dan integritas. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa pendidikan karakter tidak hanya diberikan atau dilaksanakan dalam sekolah formal saja, akan tetapi terdapat sarana alternatif lain yang dapat digunakan (Intania and Setiadi 2021). Penelitian saat ini dan hasil dari penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pembahasan tentang puasa *dalail al-Qur'an*. Namun ada juga perbedaan di dalamnya, adapun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah nilai pendidikan karakter yang didapat dalam pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an*, sedangkan penelitian saat ini membahas *dalail al-Qur'an* dalam perspektif hadis.
2. Luluk Khozinatin (2017), “Keutamaan Puasa Sunnah dalam Perspektif Hadis,” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif, berbentuk *Library Research*. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwasanya puasa sunnah memiliki efek positif yang bagus bagi tubuh. Selain itu banyak puasa-puasa sunnah yang dianjurkan oleh hadis-hadis Rasul, seperti puasa Daud yang pada tingkatannya paling dianjurkan. Asalkan tidak menggugurkan kewajiban sebagai seorang sosial terhadap sekitar dan juga sebagai hamba (Khozinatin 2017). Penelitian yang dilakukan saat ini dan hasil dari penelitian terdahulu mempunyai beberapa persamaan. Salah satunya yaitu membahas tentang puasa sunnah. Akan tetapi penelitian saat ini memiliki perbedaan di dalamnya. Perbedaannya

adalah penelitian sebelumnya membahas tentang puasa-puasa sunnah sedangkan penelitian saat ini membahas puasa *dalail al-Qur'an*.

3. Aufal Abdillah (2021), "Peran Puasa Dalail al-Qur'an dalam membentuk *Milik Shoim* Kepribadian: Belajar di Pesantren Bustanu Usysyqil Qur'an Gadin Kabupaten Semarang," Jurnal Kajian Nahdatul Ulama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwasanya anak-anak yang mengenyam pendidikan dalam pondok pesantren dan mengamalkan puasa *dalail al-Qur'an* dapat membentuk *Milik Ashoim* kepribadian, di antaranya adalah mereka mampu menjaga atau mengendalikan segala sesuatu baik sikap, perkataan ataupun perbuatan yang dilandasi secara sadar dan tidak memberikan dampak negatif kepada diri sendiri ataupun orang lain di sekitarnya (Puasa et al. 2021). Hasil penelitian terdahulu memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan diteliti saat ini. Persamaannya adalah mengenai Puasa *dalail al-Qur'an*. Namun, juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya yaitu dimana pada penelitian saat ini peneliti lebih fokus terhadap puasa *dalail al-Qur'an* menurut perspektif hadis.

G. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membagi hasil penulisan penelitian kedalam beberapa bab. Hal tersebut dilakukan agar nantinya penelitian ini dapat dengan mudah dipahami karena disajikan secara sistematis.

BAB I: Pendahuluan. Pendahuluan merupakan penjelasan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka. Dalam tinjauan pustaka penulis membahas landasan teoritis mengenai deskripsi hadis, termasuk di dalamnya definisi hadis, pendekatan bagaimana mempelajari hadis, dan sejarah perkembangan hadis. Di samping itu menjabarkan tentang puasa dalail Al-Qur'an,

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan pada saat penelitian, yang mana di dalamnya mencakup jenis penelitian yang digunakan, sumber penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini memaparkan hasil temuan penelitian dari data yang telah dihimpun yang kemudian dilanjutkan kepada pembahasan.

BAB V: Penutup. Yang mana isinya adalah kesimpulan dari hasil kajian yang telah diteliti dan juga mencantumkan saran dari penulis.

